

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini perkembangan pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat. Hal tersebut, dapat terlihat dari hal yang sederhana yaitu munculnya HP Android dalam dekade terakhir ini. Oleh karena itu, pada zaman saat ini dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar nantinya dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan membuat inovasi teknologi yang efektif dan efisien.

Kemajuan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, tentunya harus juga diimbangi oleh faktor pendukungnya. Supaya nantinya terbentuk SDM yang berkualitas. Salah satu faktor pendukung yang dipandang mampu memujudkan hal tersebut adalah pendidikan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam kitab suci Al-Qur'an, surah Al-Mujadillah ayat 11 yaitu,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan didalam majelis”, Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*²

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya. Maksudnya tinggi dalam ayat tersebut adalah bahwa Allah akan meninggikan derajat kualitas, maupun kedudukan orang yang menuntut ilmu. Oleh karena itu pendidikan dianggap salah satu faktor yang mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Menurut Daharma dan Bhatnagar, pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi.³ Dari definisi diatas mengatakan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan perolehan ilmu pengetahuan. Jika kita mengkaji lebih jauh bahwa dasar dari ilmu pengetahuan adalah matematika.

Matematika sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roger Bacon yaitu,

“Mathematics is the gate and key of the sciences”.

Artinya matematika merupakan pintu gerbang dan kunci dari ilmu-ilmu.⁴

² Tim Penyusun, *Al-Qur'an Al-Jamil*, (Surabaya: Cipta Bagus Segara, 2015), hal. 543

³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 35

⁴ The Liang Gie, *Filsafat Matematika*, (Yogyakarta: Supersukses, 1985), hal. 38

Dari pendapat tersebut dapat diambil makna bahwa, dengan mempelajari matematika kita dapat menguasai ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, untuk menguasai ilmu dan memanfaatkan teknologi, matematika harus dipahami terlebih dahulu.

Soedjadi menyatakan, bahwa wujud dari mata pelajaran matematika di pendidikan dasar dan menengah adalah matematika sekolah. Matematika sekolah adalah unsur-unsur bagian dari matematika yang berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan kepentingan untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi di masa depan.⁵ Matematika berkenaan dengan ide-ide/ konsep-konsep yang tersusun secara hierarki dan deduktif. Oleh karena itu, tujuan matematika diajarkan disekolah adalah agar siswanya mampu berpikir secara sistematis, analitis dan logis dalam menyelesaikan masalah.

Hal tersebut, sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam standar isi yang dikeluarkan dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) menunjukkan bahwa matematika tidak hanya sebatas fakta dan prosedur matematika serta pemahaman konsep, tetapi juga berupa kemampuan proses matematika seperti penyelesaian masalah, penalaran, dan koneksi matematika. Semuanya harus saling menunjang dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat menguasai matematika secara utuh.⁶

⁵ Muhammd Romli, *Strategi Membangun Metakognisi Siswa SMA dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Universitas Madura, Makalah), hal. 2

⁶ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *Investigasi Matematika dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Universitas Indonesia Jurnal Pendidikan Matematika), Diakses dari <http://file.upi.edu>, Hal. 1

Dalam standar isi pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh adalah salah satu dari tujuan mata pelajaran matematika.⁷ Dengan terbiasanya siswa dalam menyelesaikan masalah pada pelajaran matematika diharapkan, siswa dapat mengaplikasikan penyelesaian masalah tersebut dalam menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, betapa pentingnya pemahaman mengenai pembelajaran matematika.

Namun pada kenyataannya, hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*The International Mathematics and Science Survey*) pada tahun 2015 yang dirilis pada bulan Desember tahun 2016 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari peringkat rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia. Rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia berada pada peringkat ke 63 dari 69 negara yang dievaluasi.⁸

Rendahnya tingkat penguasaan matematika tersebut tentunya disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan tersebut mungkin disebabkan karena matematika bukanlah hal yang konkret dan siswa kurang menyadari manfaat belajar matematika.

⁷ Tita Mulyati, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Matematika), Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/>, hal. 3

⁸ Nazrul Iswadi, *Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis*, Diakses dari <http://ubaya.ac.id/> pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 22.12

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemahaman atau kesadaran mengenai cara belajar matematika agar lebih belajar bisa lebih efektif dan efisien.

Secara sederhana metakognisi diartikan sebagai kesadaran seseorang tentang proses berpikirnya saat melakukan suatu tugas tertentu dan menggunakan kesadaran tersebut untuk mengontrol apa yang dilakukan. Istilah metakognisi muncul karena dilihat dari makna intinya metakognisi dapat diartikan *cognition about cognition*. Menurut Flavell kemampuan metakognisi diyakini memainkan peranan yang sangat penting dalam aktivitas kognitif yang meliputi komunikasi oral, pemahaman membaca, menulis, perolehan bahasa, persepsi, perhatian (*attention*), memori, pemecahan masalah, kognisi social, dan berbagi variasi *self-instruction* dan *self-control*.⁹ Kesadaran tentang kognisi sendiri meliputi penilaian tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui, serta metode yang digunakan untuk mengatur proses kognisi. Sedangkan pengaturan proses kognisi meliputi mengarahkan, merencanakan, dan memantau aktifitas kognisi.¹⁰ Sejalan dengan pendapat Polya mengenai tahapan-tahapan dalam menyelesaikan masalah, yaitu: memahami, merencanakan, melaksanakan rencana, memeriksa kembali.¹¹

Berkaitan dengan pemecahan masalah matematika, pengetahuan berbagai strategi belajar sangatlah diperlukan. Strategi belajar diperlukan agar siswa memperoleh, mengingat dan memperbaiki berbagai macam

⁹ Anggota IKAPI, *Pembelajaran Pemecahan Masalah dan Eksplorasi Matematik*, (Bekasi: Karya Duta Wahana, 2008), hal. 16

¹⁰ Gatut Iswahyudi, *Metakognisi Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Pembuktian Berdasarkan Langkah-langkah Polya*, (Solo: Skripsi Tidak diterbitkan, 2010), hal. 5

¹¹ G. Polya, *How to Solve It*, (New Jersey: Princenton University Press, 2004), hal. 16-17

pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Kriswianti Nugrahaningsih menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang memiliki pengetahuan metakognitif ia mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pekerjaannya dengan tepat.¹² Hasil penelitian tersebut memperkuat dugaan peneliti bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dipengaruhi oleh metakognisinya. Jadi betapa pentingnya metakognisi bagi siswa. Oleh karena itu peneliti memandang perlu mengetahui metakognisi siswa. Metakognisi mereka akan menunjukkan bagaimana sebenarnya kesadaran mereka terhadap kognitif mereka sendiri. Hal ini, menunjukkan kepada mereka cara yang lebih mudah dalam melihat sebuah masalah dalam matematika dan akan membantu mereka dalam menemukan solusi pemecahannya.

Pada saat ini, banyak asumsi yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih pandai dan rajin dibandingkan siswa laki-laki dan biasanya yang terjadi didalam suatu kelas yang mendapat juara kelas adalah siswa perempuan. Sugihartono menjelaskan, terdapat beberapa jenis perbedaan individu yang banyak dikaji dalam proses pendidikan dan pembelajaran yaitu kemampuan umum dan khusus atau intelegensi, bentuk kepribadian, gaya belajar serta jenis kelamin dan gender.¹³

Dari hal ini mungkin nanti dapat dilihat apakah terdapat kaitannya antara penggunaan metakognisi laki-laki dan metakognisi perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahanal menunjukkan bahwa ada

¹² Theresia Krisnawati Nugrahaningsih, *Metakognisi Siswa SMA Kelas Akselerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (UNWIDHA Jurnal No. 82, 2012), hal. 44

¹³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.78

pengaruh gender terhadap strategi metakognif dan kemampuan berpikir kritis SMA di Kota Malang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaal, Frederick, dan Clarie Elizabeth yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih tinggi dalam pengaturan diri (*Self-Regulated*) dibandingkan siswa perempuan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ternyata terdapat pengaruh gender terhadap metakognisi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Kalidawir terhadap satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Temuan hasil observasi awal tersebut adalah siswa laki-laki dan perempuan kesulitan dalam menerapkan rumus teorema Pythagoras dan konsep yang pernah dia pelajari, siswa laki-laki dan perempuan mempunyai cara yang berbeda ketika mengerjakan, siswa laki-laki dan perempuan kesulitan dalam mengerjakan soal tidak rutin, siswa laki-laki dan perempuan belum memiliki kesadaran akan soal yang sedang dikerjakan, siswa laki-laki dan perempuan kesulitan dalam mengerjakan soal matematika non-rutin.

Hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras yang diberikan yaitu, "*Bu Saroh mempunyai kolam berbentuk persegi panjang (jika terlihat dari atas) dengan luas 108 m². Jika diukur menggunakan tongkat panjang kolam adalah 4 kali panjang tongkat dan panjang diagonal kolam adalah 5 kali panjang tongkat. Ia ingin*

¹⁴ Jamaal, Frederick J., Clarie Elizabeth, *Early Gender Difference in Self-Regulation and Academic Achievement*, (Journal Education Psychology, August 2009), diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/232522301>

memasang jaring yang mengelilingi kolam tersebut. Berapa panjang jaring yang diperlukan Bu Sarah ?” dapat diamati sebagai berikut.

$$P. \text{ kolam} = 4 \text{ tongkat}$$

$$l. \text{ kolam} = 5^2 - 4^2$$

$$= 25 - 16$$

$$= 9$$

$$s. \text{ kolam} = \sqrt{9}$$

$$= 3$$
~~$$P. \text{ jaring} = 4 \times 3t = 12t$$~~

$$12t^2 = 108$$

$$t^2 = \frac{108}{12}$$

$$t^2 = 9$$

$$\sqrt{t} = \sqrt{9}$$

$$t = 3$$

$$P. \text{ kolam} = 4 \times 3 = 12 \text{ m}$$

$$l. \text{ kolam} = 3 \times 3 = 9 \text{ m}$$

$$K. \text{ kolam} = 2 \times (12 + 9)$$

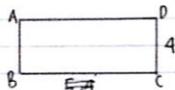
$$= 2 \times 21 = 42 \text{ m}$$

Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa memahami soal dengan membayangkan tanpa menggambarkan soal pada lembar jawaban, seperti ungkapan siswa laki-laki, “*Saya membayangkan bentuk dari kolam tersebut*”. Siswa laki-laki merancang rencana penyelesaian dengan mengaitkan soal dengan konsep yang pernah dia pelajari, namun terlihat pada gambar 1.1 terjadi kesalahan dalam mengerjakan yaitu panjang kolam seharusnya masih $3t$, dimana t adalah panjang tongkat namun siswa laki-laki menuliskan 3 saja dalam lembar jawabannya dan siswa laki-laki tidak menyadari akan kesalahan yang telah dibuat. Hal ini, menunjukkan siswa laki-laki tidak dapat memantau kebenaran dari jawabannya.

Disisi lain, siswa perempuan memahami soal dengan menuliskan apa saja yang diketahui, dan menggambar persegi, kemudian ketika

merancang rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dengan mengaitkan konsep yang telah dipelajari. Hal ini, dapat diamati pada gambar 1.2 sebagai berikut.

$\frac{27}{21}$ Diket :
 - $L \square = 108 \text{ cm}^2$
 - Panjang kolam 4 kali panjang tongkat
 - panjang diagonal 5 kali panjang tongkat
 Ditanya : panjang siring ?
 Jawab :


$$\begin{aligned} * L \square &= p \cdot l \\ 108 &= p \cdot l \\ \frac{108}{4} &= 4 \cdot l \\ l &= \frac{108}{4} \\ l &= 27 \text{ cm} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} * K \square &= \text{jumlah sisi semua} \\ &= 4 + 27 + 4 + 27 \\ &= 62 \text{ cm} \end{aligned}$$

Gambar 1. 2 Hasil Jawaban Siswa Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, siswa perempuan memahami masalah dengan menggambar, seperti yang diungkapkan siswa perempuan, “Agar mudah dibayangkan saya menggambarannya”. Namun, terlihat pada gambar 1.2 siswa perempuan tidak menyadari akan maksud soal, dan konsep yang digunakan. Seperti yang diungkapkan siswa perempuan ketika mengecek jawabannya, “Saya tidak tahu apakah jawaban saya sudah benar atau belum”. Hal ini, mengindikasikan bahwa subjek kesulitan menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk memahami, memantau, dan mengevaluasi jawabannya.

Dari uraian diatas, terlihat terjadi perbedaan cara dalam mengerjakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Begitupun juga, kesadaran yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Profil Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Teorema Pythagoras Berdasarkan Tahapan Polya Ditinjau dari Perbedaan Gender di SMPN 1 Kalidawir*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil metakognisi siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan tahapan Polya di SMPN 1 Kalidawir ?
2. Bagaimana profil metakognisi siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan tahapan Polya di SMPN 1 Kalidawir ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan profil metakognisi siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan tahapan Polya di SMPN 1 Kalidawir.

2. Untuk mendiskripsikan profil metakognisi siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan tahapan Polya di SMPN 1 Kalidawir.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari matematika khususnya dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras di SMPN 1 Kalidawir.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi guru, memberikan informasi tentang metakognisi siswa dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rancangan pembelajaran tahun berikutnya.
- b. Bagi siswa, harapannya dapat mengetahui metakognisi yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa mengetahui cara menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, pola pikir dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Supaya penelitian nantinya dalam penelitian ini tidak terjadi multitafsir maka peneliti menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Penegasan Konseptual
 - a. Profil adalah pandangan secara ringkas(yang penting-penting saja) terhadap hal-hal khusus.¹⁵
 - b. Metakognisi diartikan sebagai kesadaran seseorang tentang proses berpikirnya saat melakukan suatu tugas tertentu dan menggunakan kesadaran tersebut untuk mengontrol apa yang dilakukan.¹⁶
 - c. Masalah adalah soal atau situasi membuat seseorang menjadi tertantang untuk menyelesaikan dan tidak mempunyai aturan tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban soal tersebut.¹⁷
 - d. Menyelesaikan masalah adalah menggunakan (mentransfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit.¹⁸
 - e. Teorema Pythagoras adalah dalil yang menyatakan panjang kuadrat sisi miring(hypotenuse) sebuah segitiga siku-siku itu sama dengan jumlah panjang kuadrat kedua sisi tegaknya.¹⁹

¹⁵ *Apa Arti*, 2017, Diakses dari www.apaarti.com

¹⁶ Anggota IKAPI, *Pembelajaran Pemecahan Masalah dan Eksplorasi Matematik*, (Bekasi: Karya Duta Wahana, 2008), hal. 16

¹⁷ Dewi Asmarani, dkk, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), hal. 15

¹⁸ Ahmad Isroil, dkk., *Profil Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Kemampuan Matemantika*, (UIN Sunan Ampel, Jurnal Review Pembelajaran Matematika, Vol 2, No. 2, Desember 2017), hal. 3

- f. Tahapan Polya adalah model atau heuristik untuk menyelesaikan masalah, terdiri dari *understanding the problem*, *devising a plan*, *carrying out the plan*, dan *looking back*.²⁰
- g. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.²¹

2) Penegasan Operasional

- a. Profil adalah deskripsi atau gambaran mengenai metakognisi siswa laki-laki dan perempuan.
- b. Metakognisi adalah aktivitas siswa baik laki-laki maupun perempuan dalam mengelola atau mengatur proses berpikirnya. Hal ini, dapat dilihat dari aktivitas perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses kognisi.
- c. Masalah adalah soal matematika tidak rutin yang membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan soal tersebut, tetapi siswa tidak langsung bisa menemukan cara/strategi, dan langkah-langkah pengerjaannya.
- d. Menyelesaian masalah adalah serangkaian aktivitas dalam mencari solusi dari masalah melalui tahapan/ langkah-langkah Polya.
- e. Teorema Pythagoras adalah pernyataan bahwa jumlah panjang kuadrat kedua sisi tegaknya sama dengan panjang kuadrat sisi miring(*hypotenuse*) dari sebuah segitiga siku-siku.

¹⁹ Wahyu Murtiningsih, *Para Pendekar Matematika dari Yunani hingga Persia*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 21

²⁰ G. Polya, *How....*, hal. 16-17

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 146

- f. Tahapan Polya adalah proses menyelesaikan masalah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu, memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.
- g. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi metakognisinya dalam menyelesaikan masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam (VI) Bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam Sub-bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi ini yang mencakup tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka, yang berisi tentang diskripsi teori meliputi: masalah matematika, penyelesaian masalah, metakognisi, metakognisi dalam menyelesaikan masalah, gender, dan teorema Pythagoras. Penelitian terdahulu berisi tentang kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, paradigma penelitian berisi kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahaan, dan tahapan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian yang berisi tentang paparan data, analisis, dan temuan penelitian.

Bab V adalah pembahasan yang berisi tentang pembahasan metakognisi siswa yang dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab VI adalah penutup yakni kesimpulan dari keseluruhan skripsi dan saran-saran.